

## PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN *RISK MINIMIZATION* TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Alveena Azizah Rahmawati

*alveenaazizah7@gmail.com*

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to determine the effect of leverage, liquidity, and risk minimization on corporate social responsibility disclosure at manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange. Furthermore, the sample collection technique of this research used a purposive sampling method to have samples by the research variable criteria. Furthermore, the research population used manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 until 2019. Moreover, based on the criteria, it obtained 180 observations at 60 companies during three years. Meanwhile, this research used causal-comparative research with a quantitative approach. The analysis method of this research used multiple linear regression analysis. Moreover, the result of this research showed that Leverage was proxy with Debt to Equity Ratio (DER) did not affect on the disclosure of Corporate Social Responsibility, Liquidity was proxy with Current Ratio (CR) had a positive effect on the disclosure of Corporate Social Responsibility, Risk Minimization (RM), which was proxied by the presence or absence of the company's risk management committee, affected corporate social responsibility disclosure.*

*Keywords: leverage, liquidity, risk minimization, disclosure of corporate social responsibility*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas dan *risk minimization* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan variabel penelitian. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai 2019. Berdasarkan kriteria pemilihan diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 180 observasi pada 60 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, *Risk Minimization* (RM) yang diproksikan dengan ada atau tidaknya komite manajemen resiko perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

*Kata Kunci: leverage, liquidity, risk minimization, disclosure of corporate social responsibility*

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan ekonomi sangatlah pesat dengan segala kemudahan-kemudahan dari teknologi yang terus meningkat. Dengan pesatnya perkembangan jaman, maka menyebabkan persaingan usaha juga semakin ketat dan kompetitif. Manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat agar tujuan tersebut tercapai. Dengan demikian perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun dalam beberapa tahun terakhir permasalahan lingkungan hidup merupakan isu utama yang terdiperbincangkan. Pengelolaan lingkungan yang tidak disertai tanggung jawab untuk

menjaga dan melestarikan lingkungan, telah menciptakan malapetaka bagi kehidupan manusia, seperti adanya wabah penyakit akibat limbah, erosi, serta terjadinya perubahan iklim yang mendorong kerugian masyarakat (Ruroh dan Latifah, 2018). Untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan masing-masing perusahaan wajib melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen bagi perusahaan dalam dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomis secara berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Penerapan pertanggung jawaban perusahaan (CSR) merupakan aspek penting yang harus dilakukan perusahaan dalam operasionalnya. CSR mengacu pada konsep bahwa bisnis memiliki tanggung jawab atas kepentingan masyarakat yang lebih luas, tidak hanya kepentingan keuangan organisasi semata. Terkadang perusahaan tidak menerapkan CSR dengan baik sehingga muncul respon negatif dari masyarakat sekitar perusahaan. Dalam menanggulangi masalah yang muncul perusahaan menerapkan CSR yang bertujuan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik dengan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menciptakan masyarakat di wilayah usahanya dan lingkungan sekitarnya yang sehat (Yovana dan Kadir, 2020). CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan etika bisnis dan praktik bisnis yang berkesinambungan (*sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep ini berkaitan dengan perlakuan terhadap *stakeholder* baik yang berada di dalam dan di luar perusahaan dengan bertanggung jawab baik secara etika maupun sosial. Hal terpenting dari pelaksanaan tanggung jawab sosial adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar *stakeholder* yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat di sekitarnya (Putri, 2017).

Salah satu kunci untuk meningkatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tidak terlepas dari kemampuan manajemen untuk mengelola kinerja keuangan seperti *leverage* dan likuiditas, serta *risk minimization* dari perusahaan tersebut. Masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda bagi eksistensi perusahaan di masyarakat luas. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial atau melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memengaruhi pertanggungjawaban sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Dari penjelasan diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yovana dan Kadir (2020) serta Ruroh dan Latifah (2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prakasa (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *leverage* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Selain *leverage*, likuiditas juga memengaruhi keputusan perusahaan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2017:110). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan yang lain, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan lain, dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Sinyal tersebut dilakukan dengan cara memberikan informasi yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mereka lakukan. Maka dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula *Corporate Social Responsibility* (CSR), begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka semakin

rendah pula *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan dan Yuniarta (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara likuiditas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah *risk minimization*. *Risk minimization* lebih dari sekedar kepatuhan, perusahaan harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial ekonomi, politik maupun lingkungan. Berdasarkan pada kesadaran inilah, perusahaan harus mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dan mungkin terjadi dari operasi perusahaan (Ruroh dan Latifah, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Latifah, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *risk minimization* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *risk minimization* yang baik mengharuskan program CSR perusahaan tersebut harus lebih tinggi dalam mengungkapkan CSR. Sehingga *risk minimization* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Yuniarta (2020) yang menyatakan bahwa *risk minimization* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan uraian diatas serta perbedaan hasil penelitian, maka peneliti mengambil judul "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan *Risk Minimization* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". Penelitian akan berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibangun antara lain: (1) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?, (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?, (3) Apakah *risk minimization* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, (3) Untuk menguji secara empiris pengaruh *risk minimization* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti: (1) Kontribusi Teoretis yaitu; Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan tentang *leverage*, likuiditas, *risk minimization* dan pengungkapan *corporate social responsibility*. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding bagi penelitian lebih lanjut terhadap materi yang sama sehingga penelitian ini dapat disempurnakan, (2) Kontribusi Praktis yaitu; Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama yang terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility* oleh perusahaan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikembangkan pada tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976). Inti dari teori ini membahas mengenai hubungan antara prinsipal selaku pemilik perusahaan dengan agen mereka yaitu manajemen selaku pihak profesional yang ditunjuk sebagai pengelola perusahaan. Dalam hubungan antara prinsipal dan agen tersebut terdapat perbedaan kepentingan antara keduanya terkait dengan pembuatan keputusan dan kebijakan perusahaan sehingga berpotensi terjadi permasalahan keagenan (*agency problem*). Teori agensi menjelaskan bahwa kepentingan manajemen sering kali bertentangan dengan

kepentingan pemegang saham, sehingga memicu terjadinya konflik. Konflik tersebut sering terjadi karena manajemen cenderung berusaha mendahulukan kepentingan pribadi di samping kepentingan perusahaan, sehingga memicu bertambahnya *cost* yang harus ditanggung perusahaan dan menurunkan keuntungan yang akan diterima pemegang saham. Atas dasar itulah seharusnya manajemen bertindak untuk kemakmuran pemilik perusahaan, namun karena adanya berbagai risiko dan keterbatasan akan persepsi di masa yang akan datang yang kemungkinan besarnya akan ditanggung oleh manajemen, maka dalam pengambilan keputusan pihak manajemen cenderung mempertimbangkan aspek kepentingan atas dirinya.

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Toeri sinyal berawal dari tulisan George Akerlof (1970) pada karyanya yang berjudul "*The Market for Lemons*" dan memperkenalkan istilah asimetri informasi. Asimetri informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk dengan harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun produk yang berkualitas rendah. Jika situasi tersebut terjadi maka akan merugikan penjual produk dengan kualitas yang tinggi. Inti dari teori ini adalah perusahaan akan berusaha memberikan informasi kepada pihak eksternal atas kondisi mereka guna mengurangi adanya asimetri informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengetahui kondisi perusahaan. Informasi tersebut layaknya sebuah sinyal yang akan direspon oleh pihak eksternal dengan harapan akan mengurangi keraguan sehingga tidak menimbulkan adanya *underestimate* terhadap prospek perusahaan.

### **Leverage**

*Leverage* merupakan indikator yang digunakan oleh perusahaan guna untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut bergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Menurut Kasmir (2017:112) rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur suatu tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Menurut Fahmi (2018:72) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan menurut Harahap (2013:106) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Berdasarkan beberapa pengertian *leverage* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur besar perusahaan dibiayai oleh utang, yang dapat digambarkan melalui modal. Terdapat beberapa macam *leverage* menurut Kasmir (2017:114) yang pertama yaitu *leverage* bersumber dari penggunaan biaya tetap (*fixed cost*) baik biaya tetap dari aktivitas operasi yang dinamai *leverage* operasi (*operating leverage*) maupun biaya tetap dari aktivitas keuangan yang disebut *leverage* keuangan (*financial leverage*). Gabungan dari keduanya dinamai *leverage* total (*total leverage*) atau *leverage* kombinasi (*combined leverage*).

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan (Munawir, 2014:31). Sedangkan menurut Kasmir (2017:71) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Perhitungan tingkat likuiditas dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan

beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu atau pada saat jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu tersebut menunjukkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya apabila likuiditas rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya. Dalam rasio ini mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber uang utama untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### ***Risk Minimization***

*Risk Minimization* adalah satu alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena kegiatan perusahaan manufaktur dapat menyebabkan dampak pasca kegiatan produksi dilakukan yaitu dapat merusak lingkungan, pencemaran limbah dari produksi dan dampak terhadap masyarakat sekitar perusahaan manufaktur maka dari itu perusahaan harus meminimalisasi risiko kerusakan yang terjadi (Kurniawan dan Yuniarta, 2020). *Risk minimization* lebih dari sekedar kepatuhan, perusahaan harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial ekonomi, politik maupun lingkungan. Berdasarkan pada kesadaran inilah, perusahaan harus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari operasi perusahaan. Dalam penelitian ini *risk minimization* diukur dengan ada atau tidaknya komite manajemen risiko perusahaan.

### ***Pengungkapan Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen bagi perusahaan dalam dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomis secara berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar. ISO 26000 mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai bentuk kepedulian sosial sebuah perusahaan yang saat ini merupakan aspek yang penting dalam rangka meningkatkan kinerja suatu perusahaan. *The World Business Council for Sustainable Development* (2000) dalam Hadi (2011:47) *corporate social responsibility* merupakan sebuah komitmen perusahaan dalam mempertanggungjawabkan atas dampak operasinya dalam dimensi sosial, ekonomi serta lingkungan serta secara terus menerus dampak tersebut dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Definisi tersebut dapat menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) adalah suatu bentuk tindakan etis perusahaan diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang diikuti dengan peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

### ***Pengembangan Hipotesis***

#### ***Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility***

Menurut Fahmi (2018:106) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial atau melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber dana baik yang berasal dari hutang atau pun dari aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan tingginya kebutuhan perusahaan terhadap dana segar, selain itu tingginya nilai *leverage* juga mengungkapkan ketergantungan perusahaan pada hutang

yang dapat menciptakan risiko bagi kelangsungan hidup perusahaan. Prakasa (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah, karena tingkat *leverage* yang tinggi akan mengalami pelanggaran atas kontrak hutang, dimana pihak manajer akan mengambil tindakan dengan melaporkan keuntungan saat ini yang terbilang lebih tinggi dibanding keuntungan dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat *leverage* perusahaan dapat menyebabkan perubahan pada keputusan perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu semakin tinggi *leverage* (DER) perusahaan maka *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yovana dan Kadir (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan paparan tersebut dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

### **Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.**

Menurut Fahmi (2018:65) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dibandingkan dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan yang lain, bahwa mereka lebih baik dari pada perusahaan lain, dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Sinyal tersebut dilakukan dengan cara memberikan informasi yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mereka lakukan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi likuiditas (CR) perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan paparan tersebut dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

### **Pengaruh *Risk Minimization* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.**

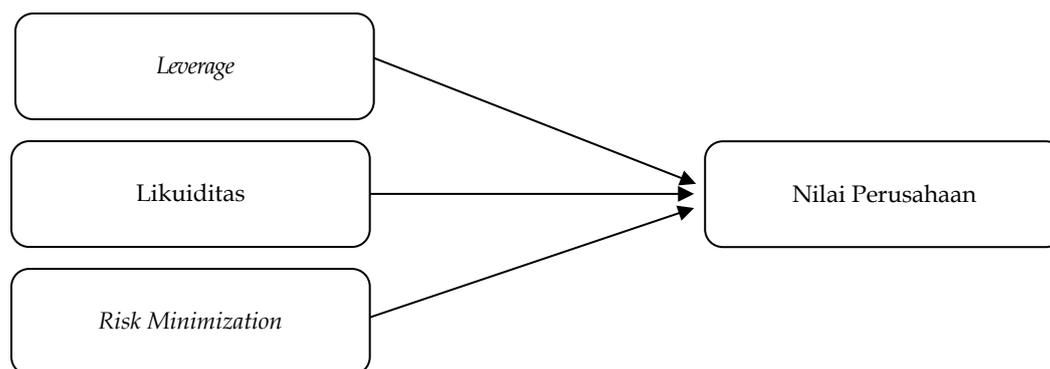
Dalam penelitian ini *risk minimization* diukur dengan ada atau tidaknya komite manajemen risiko perusahaan. *Risk minimization* adalah salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena kegiatan perusahaan manufaktur dapat menyebabkan dampak pasca kegiatan produksi dilakukan yaitu dapat merusak lingkungan, pencemaran limbah dari produksi dan dampak terhadap masyarakat sekitar perusahaan manufaktur maka dari itu perusahaan harus meminimalisasi risiko kerusakan yang terjadi (Kurniawan dan Yuniarta, 2020). *Risk minimization* lebih dari sekedar kepatuhan, perusahaan harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial ekonomi, politik maupun lingkungan. Berdasarkan pada kesadaran inilah, perusahaan harus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari operasi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *risk minimization* akan meningkatkan

pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan karena pengungkapan CSR dianggap penting bagi citra perusahaan di mata masyarakat dan investor. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruroh dan Latifah (2018) yang menunjukkan bahwa *risk minimization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan paparan tersebut dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: *risk minimization* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

### Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:11). Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh *leverage*, likuiditas dan risiko bisnis sebagai variabel independen terhadap *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel dependen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:7) pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu karena menitikberatkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:119). Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

### Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Sampel menurut Sugiyono (2017:118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria atas pertimbangan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019, (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2017-2019, (3) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama periode 2017-2019.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan sendiri. Data bisa diperoleh dengan berbagai cara dan dari sumber yang berbeda. Pemilihan teknik pengumpulan data tergantung pada fasilitas yang tersedia, tingkat akurasi yang diisyaratkan, keahlian peneliti, kisaran waktu studi, biaya, dan sumber daya lain yang berkaitan dan tersedia untuk pengumpulan data. Dalam rangka mendapatkan data dan informasi untuk penyusunan penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan sumber datanya yaitu data sekunder, sumber data di dapat dari database Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEL) STIESIA Surabaya.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas dan risiko bisnis. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*.

*Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber dana baik yang berasal dari hutang atau pun dari aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan tingginya kebutuhan perusahaan terhadap dana segar, selain itu tingginya nilai *leverage* juga mengungkapkan ketergantungan perusahaan pada hutang yang dapat menciptakan risiko bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Fahmi (2018:65) berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Fahmi, 2018:65). Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk menaksir bagaimana kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen pembayaran keuangannya serta kewajiban jangka pendeknya. Variabel pada penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR). Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

*Risk Minimization* adalah salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena kegiatan perusahaan manufaktur dapat menyebabkan dampak pasca kegiatan produksi dilakukan yaitu dapat merusak lingkungan, pencemaran limbah dari produksi dan dampak terhadap masyarakat sekitar perusahaan manufaktur maka dari itu perusahaan harus meminimalisasi risiko kerusakan yang terjadi (Kurniawan dan Yuniarta, 2020). Dalam penelitian ini *risk minimization* diukur dengan ada atau tidaknya komite manajemen risiko perusahaan. Variabel *risk minimization* dilihat dengan skala dummy, jika ada diberi nilai satu (1) jika tidak di beri nilai nol (0).

*Corporate Social Responsibility Disclosure* diukur dengan angka indeks *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) hasil *content analysis*, berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*)-G4 yang terdiri dari 90 item. Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Supriyadi (2015) berdasarkan BAPEPAM No. VIII.G4 tentang laporan tahunan yang disesuaikan

dengan kondisi yang ada di Indonesia terdapat 78 item pengungkapan dari jumlah keseluruhan yaitu 90 item pengungkapan, karena terdapat 12 pengungkapan yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada sehingga dihapuskan. Selanjutnya item pengungkapan dalam penelitian ini dinyatakan dalam indeks pengungkapan sosial. Kemudian dilakukan *check list* pada *Corporate Social Reporting Indeks* (CSRI). Adapun rumus untuk menghitung CSR, yaitu:

$$CSRDI = \frac{\sum X_{ij}}{nj}$$

Untuk menghitung CSRI dapat menggunakan pendekatan dikotomi dimana setiap pengungkapan item CSR yang ada dalam laporan tahunan perusahaan maka akan diberi skor 1, dan jika item tersebut tidak tersedia dalam laporan tahunan perusahaan akan diberi skor 0.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis yang dimana perhitungannya menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23, yang bertujuan untuk menentukan pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Tahap-tahap dalam mengelola data setelah data terkumpul adalah sebagai berikut:

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak, dan pengujian ini dilakukan untuk memperoleh persamaan yang baik dan mampu memberikan estimasi yang handal. Pengujian ini dilakukan untuk pengujian terhadap empat asumsi klasik, yaitu: normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

Pertama, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui normal *probability plot* dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016:110). Selain itu untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan analisis uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah: (1) Apabila hasil 1-sample K-S diatas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas; (2) Apabila hasil 1-sample K-S dibawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kedua, Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinietitas adalah dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10. Multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi variabel independen. Apabila antar variabel

independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,09), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2016).

Ketiga, Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi jika terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual berbeda dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya, maka model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilihat uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Keempat, Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:93). Uji utokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi sebagai berikut: (1) Angka D-W dibawah -2 berarti autokorelasi positif, (2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, (3) Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### Pengujian Model Penelitian

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik dan telah terpenuhi asumsi-asumsi dalam model regresi linear berganda selanjutnya di lakukan pengujian model penelitian. Pengujian model penelitian terdiri dari: Uji Model Regresi Linier Berganda, Uji F (*goodness of fit*) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *leverage*, likuiditas dan *risk minimization* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$CSR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 CR + \beta_3 RM + \varepsilon$$

Keterangan:

CSR : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

$\alpha$  : Konstanta

DER : *Leverage*

CR : Likuiditas

RM : *Risk Minimization*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien Regresi

$\varepsilon$  : *Error*

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Ghozali, 2016). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $F \geq 0,05$  menunjukkan bahwa model tidak *fit*, (2) Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  menunjukkan bahwa model *fit*.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan perkiraan dalam analisis regresi. Pengujian ini mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin besar

variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, makin kecil nilai  $R^2$ , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat di jelaskan oleh variasi variabel independen.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Ghozali, 2016). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $t \geq 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, (2) Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

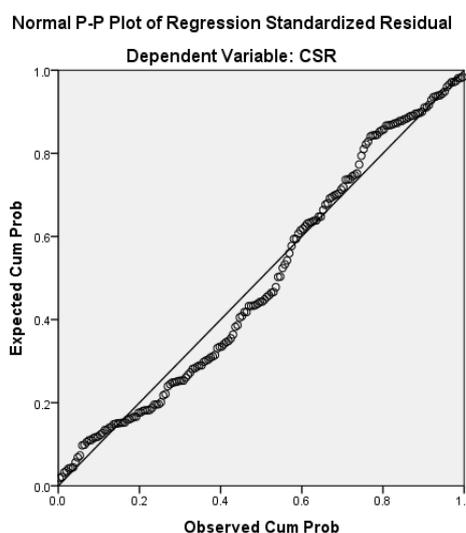
Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Ghozali, 2016). Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi  $t \geq 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, (2) Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variable *dependen* (terikat) dan variable *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



**Gambar 2**  
Normal Probability Plot  
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal karena pada grafik diatas terlihat titik-titik sebaran lebih mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi. Pengujian normalitas selanjutnya adalah uji statistik yang dapat di lihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10703599
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat jika nilai Sig. Sebesar 0.093 lebih besar dari 0,05 ( $0.093 > 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi antara variabel *dependen* (terikat) dan variabel *independen* (bebas) keduanya memiliki distribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:105). Hasil pengujian multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.682	1.467
CR	.894	1.162
RM	.954	1.049

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai *tolerance* (TOL) lebih besar dari 0,1 ( $TOL > 0,10$ ) serta hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan bantuan SPSS dengan uji glejser. Untuk melihat ada tidaknya Heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Tabel 3 hasil SPSS berikut ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
DER	.075
CR	.346
RM	.115

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig. variabel *leverage* (DER) sebesar 0,075, likuiditas (CR) sebesar 0,346 dan *Risk Minimization* (RM) sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05, (Sig > 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Artinya, didalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

### Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan t-1 (sebelumnya). Hasil perhitungan uji autokorelasi dapat disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	0.544

a. Predictors: (Constant), RM, CR, DER

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai uji autokorelasi menunjukkan persamaan nilai *Durbin Watson* sebesar 0,544 terletak antara -2 sampai +2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Artinya, tidak ada korelasi (hubungan) antara data satu dengan yang lain.

### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai *leverage* (DER), likuiditas (CR) dan *risk minimization* (RM) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	1.399	.624
DER	.007	.015
CR	.735	.124
RM	.037	.016

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5, maka penjelasan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$CSR = 1,399 + 0,007DER - 0,735CR + 0.037RM + e$$

Penjelasan untuk persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 1,399, karena konstanta bertanda positif menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka rata-rata peningkatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur dalam sampel adalah sebesar 1,399 persen, (2) Nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,007 karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan maka akan

meningkatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,007 dengan asumsi variabel lain konstan, (3) Nilai koefisien *Current Ratio* (CR) sebesar 0,735 karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel *Current Ratio* (CR) dengan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan maka akan meningkatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,735 dengan asumsi variabel lain konstan, (4) Nilai koefisien *Risk Minimization* (RM) sebesar 0,037 karena koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel *Risk Minimization* (RM) dengan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika *Risk Minimization* (RM) mengalami kenaikan maka akan meningkatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,037 dengan asumsi variabel lain konstan.

### Uji F (*goodness of fit*)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) (Ghozali, 2016). Hasil pengujian diperoleh nilai F yang terlihat pada ANOVA tersaji pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.076	3	.025	3.168	.003 <sup>b</sup>
Residual	2.051	36	.012		
Total	2.157	39			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), RM, CR, DER

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,168 dengan tingkat signifikansi 0,003. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka hasil dari model regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari *leverage* (DER), *likuiditas* (CR), *Risk Minimization* (RM) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga dapat dikatakan jika model yang dihasilkan dalam penelitian ini baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi dari varian yang diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Dari uji determinasi dihasilkan nilai  $R^2$  yang dapat dilihat dalam Tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.189 <sup>a</sup>	.036	.019	.107944

a. Predictors: (Constant), DER, CR, RM

b. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,036 atau 3,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *leverage*, *likuiditas*, dan *risk minimization* menjelaskan variabel pengungkapan CSR adalah sebesar 3,6% sedangkan sisanya 96,4%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

### Uji Statistik t (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 23,0 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients			T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1.399	.624	16.550	.000	
DER	.007	.015	.501	.617	
CR	.735	.124	5.153	.000	
RM	.037	.016	2.245	.026	

a. Dependent Variable: CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), (2) likuiditas (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), (3) *risk minimization* memiliki pengaruh yang positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### Pembahasan

#### Pengaruh *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan pada Tabel 8 hasil penelitian menemukan bahwa *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena nilai signifikansi sebesar  $0,617 > 0,05$ . Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yovana dan Kadir (2020), karena hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *Leverage* (DER). Oleh karena itu hipotesis pertama yang menyebutkan *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) ditolak. Menurut Fahmi (2018:106) *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayaidengan utang. Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah, karena tingkat *leverage* yang tinggi akan mengalami pelanggaran atas kontrak hutang, dimana pihak manajer akan mengambil tindakan dengan melaporkan keuntungan saat ini yang terbilang lebih tinggi dibanding keuntungan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal tersebut dikarenakan hubungan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* dan kinerja perusahaan yang baik bisa membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan *leverage* dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi tidak signifikan.

#### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan pada Tabel 8 hasil penelitian menemukan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang mengemukakan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social*

*Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Likuiditas (CR) maka semakin tinggi pula *Corporate Social Responsibility* (CSR). Begitu pula sebaliknya semakin rendah Likuiditas (CR) maka semakin rendah pula *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Fahmi (2018:65) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat dan akan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih banyak. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat akan berusaha mengirimkan sinyal positif kepada perusahaan lain bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Selain itu kekuatan perusahaan dapat diketahui dari rasio likuiditas yang tinggi dan berhubungan dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tinggi. Hal ini didasarkan dengan semakin kuatnya keuangan suatu perusahaan maka perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih daripada perusahaan lainnya yang memiliki kondisi keuangan yang lemah.

### **Pengaruh Risk Minimization Terhadap Corporate Social Responsibility**

Berdasarkan pada Tabel 8, hasil penelitian menemukan bahwa *Risk Minimization* (RM) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena nilai signifikansi sebesar  $0,026 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Latifah (2018) yang mengemukakan bahwa *Risk Minimization* (RM) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Risk Minimization* (RM) maka semakin tinggi pula *Corporate Social Responsibility* (CSR). Begitu pula sebaliknya semakin rendah *Risk Minimization* (RM) maka semakin rendah pula *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Ruroh dan Latifah (2018) pengertian manajemen risiko atau *Risk minimization* (RM) adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi/perusahaan, dan masyarakat. Perusahaan khususnya perusahaan manufaktur harus menyadari dampak nyata dan dampak potensial secara sosial ekonomi, politik maupun lingkungan. Berdasarkan pada kesadaran inilah, perusahaan harus mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan serta prosedur untuk meminimalisasi berbagai kerusakan atau kerugian yang mungkin dihasilkan dari operasional perusahaan. *Risk minimization* (RM) adalah salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena kegiatan perusahaan manufaktur dapat menyebabkan dampak pasca kegiatan produksi dilakukan yaitu dapat merusak lingkungan, pencemaran limbah dari produksi dan dampak terhadap masyarakat sekitar perusahaan manufaktur maka dari itu perusahaan harus meminimalisasi risiko kerusakan yang terjadi (Kurniawan dan Yuniarta, 2020). Sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *risk minimization* dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu *risk minimization* juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk mendorong manajemen melakukan pengungkapan *corporate social responsibility*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji *Leverage* (DER), Likuiditas (CR), dan *Risk Minimization* (RM) terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan melalui beberapa uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pengujian pengaruh *Leverage* (DER) pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,617 dan nilai tersebut lebih

besar dari 0,05, hal ini berarti *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), (2) Pengujian pengaruh Likuiditas (CR) pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti Likuiditas (CR) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), (3) Pengujian pengaruh *Risk Minimization* (RM) pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,026 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti *Risk Minimization* (RM) berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa keterbatasan yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Penelitian ini belum dapat menangkap secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien determinasi yang masih rendah yaitu sebesar 3,6%. Artinya masih terdapat 96,4% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain: (1) Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan faktor internal dan eksternal lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu faktor internal antara lain seperti variabel profitabilitas, *good corporate governance* dan pertumbuhan perusahaan serta faktor eksternal seperti tingkat suku bunga, kurs mata uang, dan situasi sosial politik, (2) Untuk peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah sampel pengamatan, tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur melainkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memperpanjang periode pengamatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- George, A. 1970. The Market for Lemons: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *Quarterly Journal of Economic*. 84(3): 488-500.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Rajawali Pers. Jakarta.
- Jensen, M. C., dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3(1): 305-360
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kurniawan, K. A., dan G. A. Yuniarta. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Risk Minimization* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi Profesi* 11(1): 12-24
- Munawir. S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Putri, R. K. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Basis Kepemilikan Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 4(1): 558-572
- Ruroh, I. N., dan S. W. Latifah 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Risk Minimization* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2016). *Jurnal Akademi Akuntansi* 1(1): 42-54

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyadi, P. 2015. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajemen pada *Corporate Social Responsibility Disclosure* Perusahaan Pertambangan. *Skripsi*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Yovana, D. G. dan A. Kadir. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 21(1): 15-25